

**PENGARUH LOGOTERAPI TERHADAP KONSEP DIRI DAN KEMAMPUAN
MEMAKNAI HIDUP PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG**

Dwi Heppy Rochmawati¹, Betie Febriana², Prasetyo Aji Nugroho³

1. Dosen Tetap Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Kampus Unissula, Semarang, Indonesia
2. Dosen Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Kampus Unissula, Semarang, Indonesia
3. Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Kampus Unissula, Semarang, Indonesia

Email : dwiheppyrochmawati@gmail.com

Abstrak

Jumlah nara pidana remaja yang ditemukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Semarang adalah 25 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan (sebesar 20 %) dari jumlah tahun sebelumnya. Narapidana remaja yang mengalami gangguan konsep diri berakibat pada ketidakmampuan memaknai hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pengaruh pelaksanaan logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Logoterapi adalah penggunaan teknik untuk menyembuhkan atau mengurangi atau meringankan krisis eksistensial, melalui penemuan makna hidup. Logoterapi dilaksanakan dalam bentuk konseling dan berorientasi pada pencarian makna hidup individu. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasy experiment* dengan metode *pretest and posttest one group*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan logoterapi terhadap konsep diri dengan p value $> \alpha$ yaitu 0,167. Tetapi ada pengaruh yang signifikan logoterapi terhadap kebermaknaan hidup dengan p value $< \alpha$ yaitu 0,035. Berdasarkan hasil di atas perlu direkomendasikan bahwa *logotherapy* dapat dijadikan standar terapi spesialis keperawatan jiwa dalam menemukan makna hidup.

Kata kunci : *Logoterapi, konsep diri, quasy experiment, pre and post test one group.*

LATAR BELAKANG

Remaja menurut Erik Erickson adalah masa dengan rentang usia 12-18 tahun. Tugas perkembangan psikosial yang harus dilalui adalah pembentukan identitas diri, pada masa ini remaja mengalami pergolakan emosi yang labil. Apabila terjadi kegagalan tugas perkembangan pada masa remaja, maka menimbulkan kebingungan peran bahkan kekacauan identitas diri dan berpengaruh besar terhadap masa berikutnya seperti melakukan tindakan kriminalitas (Tridhonanto, 2010).

Kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas terus meningkat. Angka kriminalitas remaja di Indonesia, berdasarkan data kriminalitas Mabes Polri tercatat sekitar 3100 pelaku tindak kriminal remaja pada tahun 2007, 3300 remaja pada tahun 2008 dan 4200 remaja pada tahun 2009. Berdasarkan jenis kelamin, keberadaan remaja nakal laki-laki (93,5%) lebih dominan jika dibandingkan dengan remaja nakal wanita (6,5%) (Badan Pusat Statistik, 2010)

Data yang diambil dari Kejaksaan Negeri Semarang tercatat dari kurun waktu 2011-2012 sebanyak 55 kasus tindak pidana yang dilakukan oleh remaja. Sebesar 85% kasus tindak pidana dilakukan oleh remaja laki-laki dan di awal tahun 2013 ada peningkatan 20% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas I Semarang jumlah narapidana remaja laki-laki sebanyak 926 (tahun 2010), 862 (tahun 2011), 714 (tahun 2012) dan pada bulan Januari 2013 sebanyak 54 narapidana remaja laki-laki. Remaja yang baru pertama kali menjadi narapidana akan mengalami perubahan psikologis. Hal ini dikarenakan mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan di penjara dan rutinitas kehidupan penjara sehingga emosi-emosi negatif yang muncul akan mempengaruhi konsep dirinya (Atmasasmita, 1995, dalam Yulianti, 2009). Oleh sebab itu, konsep diri merupakan hal penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis akan menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan hidup serta mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Logoterapi adalah penggunaan tehnik untuk menyembuhkan atau mengurangi ataumeringankan krisis eksistensial, melalui penemuan makna hidup. Logoterapi dilaksanakan dalam bentuk konseling dan berorientasi pada pencarian makna hidup individu. Tujuan logoterapi meningkatkan makna pengalaman hidup individu yang diarahkan kepada pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Logoterapi dapat dilakukan pada klien yang mengalami kondisi krisis seperti dipenjara, adanya perubahan-perubahan dan kehilangan-kehilangan yang dialami dalam hidup menyebabkan terjadinya krisis makna hidup yang akhirnya menurunkan motivasi untuk hidup. Sehingga dengan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja.

BAHAN DAN CARA KERJA

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasy experiment* dengan metode *pretest and posttest one group*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah semua narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Semarang yang berjumlah 25 remaja. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pemberian intervensi berupa *logotherapy*, yaitu sebuah teknik untuk menemukan makna hidup. Teknik analisa data menggunakan *uji t dependent sample test*.

HASIL

Usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 19-21 tahun yaitu 19 responden (76%), sedangkan usia 14-18 tahun berjumlah 6 responden (24%). Pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMP yaitu 11 responden (44 %) dan tidak sekolah/ putus sekolah sebanyak 2 responden (8 %). Tindak kejahatan yang banyak dilakukan oleh remaja adalah penganiayaan yaitu 9 responden (36%) dan

tindakan kejahatan yang frekuensinya rendah adalah pembunuhan dan teroris sebanyak 2 responden (8%). Lama masa tahanan responden > 3 tahun mempunyai nilai yang paling besar yaitu 18 responden (72%) dan lama masa tahanan < 6 bulan sebanyak 1 responden (4%). Pada pengukuran sebelum intervensi responden yang mempunyai konsep diri positif sebanyak 21 responden (84%) dan konsep diri negatif sebanyak 4 responden (16%), sedangkan pengukuran sesudah intervensi responden yang mempunyai konsep diri positif sebanyak 23 responden (92%) dan konsep diri negatif sebanyak 2 responden (8%). Pengukuran sebelum intervensi pada kebermaknaan hidup dari 25 responden sebagian besar mempunyai makna hidup tinggi yaitu 17 responden (68%) dan makna hidup rendah yaitu 8 responden (32%), sedangkan pengukuran sesudah intervensi dari 25 responden sebagian besar mempunyai makna hidup tinggi yaitu 22 responden (88%) dan makna hidup rendah yaitu 3 responden (12%).

Tabel 4.1 Distribusi Skor Rata-rata Konsep Diri Sebelum dan Sesudah Mengikuti Logoterapi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Variabel	n	Mean	SD	p-value
Konsep Diri Sebelum	25	99,24	7,540	0,167
Konsep Diri Sesudah	25	102,24	9,825	

Dari hasil analisis menggunakan uji *dependent sample test* terlihat bahwa rata-rata skor konsep diri sebelum mengikuti logo terapi adalah 99,24 dan sesudah mengikuti logo terapi 102,24 dengan selisih sebesar -3 artinya ada peningkatan konsep diri setelah mengikuti logo terapi dengan rata-rata peningkatan sebesar 3. Hasil penghitungan nilai “t” adalah sebesar 1,425 dengan p-value 0,167 (uji 2-arah) lebih besar dari alpa (0,05) artinya secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor konsep diri sebelum dan sesudah mengikuti logoterapi.

Tabel 4. 2 Distribusi Skor Rata-Rata Kebermaknaan Hidup Sebelum dan Sesudah Mengikuti Logoterapi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Variabel	n	Mean	SD	p-value
Kebermaknaan hidup Sebelum	25	103,96	15,001	0,35
Kebermaknaan hidup Sesudah	25	111,60	12,193	

Dari hasil analisis menggunakan uji *dependent sample test* terlihat bahwa rata-rata skor kebermaknaan hidup sebelum mengikuti logoterapi adalah 103,96 dan sesudah mengikuti logo terapi 111,60 dengan selisih sebesar -7,64 artinya ada peningkatan konsep diri setelah mengikuti logoterapi dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,64. Hasil penghitungan nilai “t” adalah sebesar 2,231 dengan p-value 0,035 (uji 2-arah) lebih kecil dari alpa (0,05) artinya secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah mengikuti logoterapi.

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Remaja yang mempunyai konsep diri positif dapat menguasai pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya. Pengalaman masa lalu bisa mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pengalaman baru diperoleh saat individu berinteraksi dengan lingkungan barunya (Perry & Potter, 2009 dan Alimul, 2006). Karakteristik konsep diri terbentuk karena ada perasaan mampu melakukan sesuatu, hubungan personal dan interpersonal, karakteristik personal yang mempengaruhi harapan diri dan perwujudan diri yang stabil dapat mengarahkan pada tujuan perkembangan masa dewasa (Perry & Potter, 2009). Selain itu, karakteristik dan pembentukan konsep diri remaja juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya atau orang terdekat (Stuart, 2007).

Pengalaman baru yang diperoleh narapidana remaja adalah saat mereka berada dalam tahanan. Apabila narapidana remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tahanan, maka kondisi ini dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, perkembangan konsep diri bisa menjadi lebih positif. Konsep diri yang positif memberikan rasa berarti, menyeluruh dan

konsisten pada seseorang. Narapidana remaja yang menganggap tindakannya sebagai suatu trauma dalam hidupnya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Narapidana remaja yang menilai tentang gambaran dirinya bahwa mereka masih mempunyai fungsi tubuh yang baik serta bentuk tubuh yang sama seperti teman-teman lainnya sehingga mereka masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari di penjara akan membuat konsep dirinya menjadi positif. Sedangkan narapidana remaja yang menilai gambaran dirinya sebagai suatu perbedaan dari orang lain sehingga merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, dalam hal ini mereka ada keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang sama dengan temannya. Hal tersebut akan membuat konsep dirinya menjadi negatif.

Narapidana remaja mendapatkan binaan kemandirian seperti membuat kerajinan *handycraft*, membuat sepatu, tekstil seta kaligrafi dan binaan kepribadian di penjara yaitu pekerjaan membuat perasaan dirinya bertambah, meningkatkan motivasi untuk aktif secara sosial dan optimis sehingga konsep dirinya bisa terbentuk dengan positif. Mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap apa yang mereka kerjakan sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Harapan mereka setelah mendapatkan binaan dari penjara, mereka bisa menerapkan binaan tersebut untuk bekerja saat berada di lingkungan masyarakat dan keinginan untuk meraih cita-cita untuk menjadi orang sukses yang bisa membahagiakan kedua orangtua mereka.

Narapidana remaja akan sering berinteraksi dengan teman sebaya atau orang terdekat karena mereka berada dalam lingkungan yang sama sehingga orang terdekat mempengaruhi siklus hidupnya dan mereka akan belajar diri sendiri melalui proyeksi orang lain. Apabila mereka berpikir dalam dirinya tidak bisa melakukan hal-hal sebaik yang dilakukan orang lain membuat dirinya tidak percaya diri, malu dengan dirinya sekarang dan hal tersebut membuatnya merasa orang lain tidak menghargai dirinya sehingga konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri negatif.

Narapidana remaja akan dihadapkan dengan kondisi mereka dengan mengakui dirinya sebagai narapidana. Penerimaan kondisi ini akan membuat penilaian yang negatif terhadap dirinya. Mereka mempunyai pemikiran bahwa apabila mereka keluar penjara, mereka merasa orang lain

tidak akan menerimanya karena sebagai narapidana. Hal tersebut akan membuat mereka cemas dengan kondisinya saat mereka keluar dari penjara.

Kebermaknaan Hidup

Makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya bukan hanya sebagai ungkapan keberadaan manusia (Koeswara, 1992 dalam Alfian, 2003). Seseorang akan menemukan makna hidup melalui salah satu sumber makna hidup yaitu kemampuan diri untuk menentukan sikap dan mengubah pemikiran di balik penderitaan akan ada hikmah yang tersembunyi (Frankl, 1984).

Narapidana remaja yang berada dalam penjara dituntut untuk memenuhi makna dan nilai-nilai hidupnya karena mereka merasakan adanya pengalaman di masa lalu sehingga mereka harus menemukan makna hidup yang sesungguhnya atas kejadian yang dialaminya. Walaupun narapidana remaja mengalami hal yang dianggapnya sebagai penderitaan, tetapi mereka bisa mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya sehingga makna hidup masih dapat ditemukan.

Pengaruh Logoterapi terhadap Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup

Secara statistik pemberian logoterapi tidak memberikan pengaruh terhadap konsep diri. Tetapi ada peningkatan konsep diri sebelum dan sesudah pemberian logoterapi, meskipun peningkatannya tidak menunjukkan angka yang signifikan. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif dan dapat menerima diri apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan masa depan serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Logoterapi yang bertujuan untuk membangkitkan "kemauan untuk bermakna" adalah sebuah terapi keperawatan yang diberikan untuk membantu menemukan makna hidup. Melalui 4 (empat) sesi yang dilakukan, peneliti membantu responden untuk memahami setiap kejadian yang

dialaminya dalam hidup dan membantunya untuk menemukan makna bahwa hidup selalu berarti dalam kondisi apa pun. Menurut Bastaman (2007), teknik menemukan makna hidup bisa dilakukan melalui 4 (empat) cara, yaitu : pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan dan ibadah. Melalui logoterapi, keempat cara menemukan makna hidup ini dilakukan, dan hasilnya menunjukkan nilai yang signifikan, bahwa kemampuan narapidana remaja dalam memaknai hidupnya menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan memaknai hidup menyebabkan narapidana remaja memiliki pikiran positif terhadap dirinya dan menyebabkan pula konsep diri positif terbentuk.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Yulana SS. (2007)n 2007, tentang makna hidup pada pekerja seks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup PSK berdasarkan pada tujuan hidup mereka untuk menghidupi diri dan keluarga. Perilaku mereka terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan menjalin hubungan dengan lawan jenis yang didapat dari perjalanan hidup yang pernah dijalani. Pengalaman penderitaan tersebut membuat mereka akhirnya menemukan sebuah makna bahwa kehidupan selanjutnya harus lebih baik dari sebelumnya dan bahwa kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk menghidupi keluarganya. Orang lain memandangnya sebagai penderitaan karena pekerjaan yang dijalannya rendah dan hina, tetapi subyek melihatnya sebagai sebuah perjuangan untuk tetap mencapai kehidupan yang penuh arti (*meaningfull*).

Penelitian lain dilakukan oleh Kirschbaum (1996) menjelaskan bahwa nilai religius memainkan peran dalam pengambilan keputusan untuk memberikan dukungan hidup terhadap klien dalam menemukan makna hidup. Menurut Britton (2009), bahwa kehidupan manusia dengan dilandasi sebuah kepercayaan harus menempati posisi khusus dalam kehidupan secara keseluruhan, harus ada satu kekuatan untuk mencapai kebenaran, harus ada cara atau jalan bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan yang diinginkan Tuhan. Ada dua jaminan penting dalam agama, yaitu : pertama, hanya ada satu kebaikan dan satu keburukan absolut di atas dunia ini ; dan kedua, hanya kebaikan absolutlah yang memiliki kekuatan. Tuhan mempunyai rencana untuk kehidupan kita dan bagaimanapun caranya kita harus mencoba menemukan rencana tersebut dan berusaha menjalaninya (Britton, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dihasilkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 19–21 tahun (76%), pendidikan hampir separuh (44%) adalah SMP, berdasar tindak kejahatan yang dilakukan terbanyak adalah penganiyaan (36%), dan lama masa tahanan sebagian besar lebih dari 3 tahun (72%). Konsep diri sebelum logoterapi rata-rata skor 99,24 dengan sebagian besar konsep diri positif (84%) dan konsep diri setelah logoterapi rata-rata 102,24 dengan sebagian besar konsep diri positif (92%). Kebermaknaan hidup sebelum logoterapi rata-rata skor 103,96 dengan lebih dari separuh kebermaknaan hidup tinggi (68%) dan kebermaknaan hidup setelah logoterapi rata-rata 102,24 dengan sebagian besar kebermaknaan hidup tinggi (88%). Tidak ada pengaruh logoterapi terhadap konsep diri (p-value 0,167) tetapi ada pengaruh yang signifikan logoterapi terhadap kebermaknaan hidup (p-value 0,035).

SARAN

Perawat spesialis profesional hendaknya mengaplikasikan keilmuan dan kemampuannya untuk memanfaatkan ilmu yang dimiliki dalam rangka menunjang keberhasilan perkembangan profesi. Pemberian terapi-terapi spesialis keperawatan jiwa supaya lebih digiatkan lagi baik dalam area keperawatan sehat jiwa, keperawatan resiko masalah jiwa dan area keperawatan gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan data dasar bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan beberapa metode dan jenis penelitian tentang logoterapi dengan area dan responden yang berbeda. Bagi institusi pendidikan untuk memberikan kesempatan lebih banyak kepada para peneliti dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

Keluarga dan masyarakat hendaknya menyadari bahwa perannya dalam mendampingi, mendidik dan mengarahkan remaja tetap diperlukan, baik ketika remaja berada di lingkungan rumah maupun ketika remaja berada dalam masa tahanan. Dukungan psikis dan moral yang terus menerus sangat menentukan pemahaman remaja bahwa hidup selalu memiliki arti meski dalam kondisi apa pun. Ketika remaja menyelesaikan masa tahanan tetap diperlukan dukungan dan pendampingan dari keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan konsep diri positif dan kebermaknaan hidup yang berhasil didapatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, D. H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Alfian, N dan Suminar. (2003). *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dan Jenis Kelamin sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya)*. *Insan* Vol 5. No. 2. Hal. 87-109. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. HYPERLINK "<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf>" <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf> . Diunduh 10 Desember 2012.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja*. http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml. diperoleh 14 Januari 2013.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Beritasatu.com. (2012). <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>. Dipetik Februari 14, 2013
- Budi Ana, K., & Yosep. (1998). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Britton, K. (2009). *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan : Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.

- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan oleh Ancok, Dj. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Frankl, VE. (1985). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press. (Earlier title, 1959: *From Death-Camp to Existentialism*. Originally published in 1946 as *Ein Psycholog erlebt das Konzentrationslager*), diperoleh tanggal 23 Februari 2011.
- Handayani, T. P. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*.
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CC8QFjAA&url=http://undip.ac.id](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CC8QFjAA&url=http://undip.ac.id/RINGKASAN_SKRIPSI_Kesejahteraan_Psikologis_Narapidana_Remaja_di_Lembaga_Pemasyarakatan_Anak)
RINGKASAN SKRIPSI Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Diperoleh 19 November 2013.
- Kartini, N. (2008). *Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04410013-ninie-kartini.pdf>. Diperoleh 14 Februari 2013.
- Kartono, D. K. (2011). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju
- Kemenkes RI. (2010). *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://kemenkes.go.id/2010/Pedoman-Umum-Perlindungan-Kesehatan-Anak-Berkebutuhan-Khusus/>. Diperoleh 19 Januari 2013.
- Kirschbaum, M.S. (1996). Live Support Decisions for Children : What Do Parent Value ?. *Advance Nursing Science*, 19, 51-71.
- Kozier et all. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses & Praktik edisi 7 volume 2*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Mazaya, Kharisma Nail & Supradewi, Ratna. (2011). *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan*. *Proyeksi*, Vol. 6, 103-112
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2008). *Kebutuhan Dasar Manusia : Teori & Praktik*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Nisfulaili, Y. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang)*. <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05410021-yulia-nisfulaili.ps>. Diperoleh 12 Februari 2013.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Okezone.com. (2012). <http://jakarta.okezone.com/read/2012/12/01/501/725891/polisi-nilai-kenakalan-remaja-mulai-bergeser-ke-arah-kriminal>. Diperoleh 14 Februari 2013.
- P. L, Widianita., Mikarsa, Hera Lestari., & Hartiani, Fenny. (2009). *Gambaran Makna Hidup Remaja Penderita Leukimia*. Indonesian Journal of Cancer. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Perry, P. A., & Potter, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4 volume 1*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Perry, Patricia A., & Potter, Anne Griffin. (2005). *Fundamental Keperawatan buku 1 edisi 7*. Jakarta : Salemba Medika
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Sixth Edition ; Perkembangan Remaja Edisi 6 alih bahasa oleh Dra. Shinto B Adelar, M. Sc & Sherly Saragih, S. Psi*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence Eleventh Edition; Remaja Jilid 2 Edisi 6 alih bahasa oleh Benedicta Widysinta*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitohang, Nursefty Wartiny. (2009). *Makna Hidup Pada Remaja Putri Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan II A Palembang*. Palembang : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, D. A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarwoto & Wartonah (2006). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tridhonanto, A. &. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tridhonanto, A. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wong, D. L., & et.all. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik edisi 6 volume 1*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2009). *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Volume 10, Nomor XXI, halaman 103. Diunduh 19 November 2012.
- Yulianti., Sriati Aat., & Widiasih, Restuning. (2009). *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*. Volume 10, Nomor XXI, halaman 103. Diunduh 19 November 2012.

¹ Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp. Kep.J : Dosen Tetap Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang-Indonesia.

² Ns. Betie Febriana, S.Kep. : Dosen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang-Indonesia.

³ Prasetyo Aji Nugroho, S. Kep. : Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang-Indonesia.